

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Demam Berdarah Dengue (DBD) merupakan penyakit menular melalui vektor yang terus saja menjadi masalah nasional di bidang kesehatan masyarakat, karena DBD ini tidak jarang menimbulkan kematian bagi penderitanya, lebih mengerikan lagi sampai saat ini obat dan vaksin DBD belum ditemukan. Penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD) merupakan masalah kesehatan nasional yang ditemukan di seluruh provinsi di Indonesia yang sebagian besar terjadi pada kelompok umur balita sampai dengan umur sekitar 15 tahun. Salah satu penyebab tingginya angka kesakitan DBD adalah kondisi sanitasi lingkungan dan perumahan yang tidak memenuhi syarat kesehatan.

Penyakit yang diakibatkan melalui vektor masih menyumbang angka kejadian penyakit infeksi di dunia. WHO (World Health Organization) melaporkan bahwa 17% dari penyakit infeksi disebabkan oleh vektor. Nyamuk sendiri merupakan vektor yang sangat berperan pada berbagai penyakit, di antaranya: malaria, DBD (Demam Berdarah Dengue), chikungunya. Di dunia, DBD setidaknya menjangkiti 50-100 juta jiwa per tahun dengan kematian hingga 20 ribu jiwa (WHO, 2019).

Berdasarkan laporan "Progress Drinking Water & Sanitation 2015 Update" yang dikeluarkan oleh WHO & Unicef, Indonesia menduduki peringkat kedua dengan sanitasi terburuk setelah India. Padahal beberapa

negara di Asian Tenggara seperti Malaysia dan Singapura telah memiliki cakupan layanan mencapai 90% (Unicef.org, 2019).

Hampir tidak ada daerah di Indonesia yang terbebas dari serangan penyakit DBD. Penelitian menunjukkan bahwa DBD telah ditemukan di seluruh propinsi di Indonesia. Dua ratus kota melaporkan adanya Kejadian Luar Biasa (KLB). Salah satunya adalah Kabupaten Kutai Timur pada Januari 2014, saat itu kasusnya ada 382, karena jumlah penderita meningkat dua kali lipat dari tahun sebelumnya (Didik, 2019). Angka kejadian meningkat dari 0,005 per 100.000 penduduk pada tahun 1968 dan secara drastis melonjak menjadi 627 per 100.000 penduduk.

Saat memasuki bulan April, jumlah penderita semakin meningkat. Di musim hujan, penyakit DBD meningkat kejadiannya dan tidak jarang menelan korban (Hindra, 2014). Data Dinas Kesehatan Pemkab Kutai Timur menyebutkan, mulai Januari hingga pertengahan Februari 2022, sudah terdapat 223 kasus penderita gigitan nyamuk *Aedes Aegypti*, dengan kematian mencapai 9 pasien dan jumlahnya terus meningkat secara signifikan. Faktor cuaca dari musim kemarau ke musim hujan, serta kebersihan lingkungan yang rendah menjadi pemicu utamanya, hal itulah menjadikan nyamuk *Aedes Aegypti* cepat berkembang biak (Didik, 2019).

Penelitian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kejadian Demam Berdarah Dengue (DBD) menjadi sangat relevan dalam upaya pencegahan dan pengendalian penyakit ini. Salah satu aspek yang perlu diperhatikan adalah pengaruh sosiodemografi terhadap risiko DBD.

Penelitian oleh Rahman et al. pada tahun 2018 (Rahman et al., 2018) menunjukkan bahwa kondisi sosiodemografi, seperti tingkat pendidikan, status ekonomi, dan lingkungan tempat tinggal, dapat memengaruhi risiko terkena DBD. Faktor-faktor ini dapat mempengaruhi kondisi sanitasi dan kebersihan, yang pada gilirannya memengaruhi penyebaran vektor penyakit, yaitu nyamuk *Aedes aegypti*.

Selain sosiodemografi, perilaku 3M Plus (Mengubur, Menutup, Menguras, Plus Lain-lain) juga menjadi fokus dalam penelitian terkait DBD. Penelitian oleh Prayitno et al. pada tahun 2019 (Prayitno et al., 2019) menunjukkan bahwa perilaku 3M Plus, terutama pengelolaan air bersih dan pemberantasan tempat perkembangbiakan nyamuk, memiliki dampak signifikan dalam mengurangi risiko DBD. Pengetahuan dan penerapan perilaku ini oleh masyarakat dapat menjadi faktor kunci dalam pengendalian penyebaran DBD.

Dalam konteks Kecamatan Muara Wahau, pemahaman tentang bagaimana faktor sosiodemografi dan perilaku 3M Plus mempengaruhi kejadian DBD menjadi sangat penting. Kecamatan ini mungkin memiliki karakteristik sosiodemografi yang unik dan tantangan khusus dalam penerapan perilaku 3M Plus. Oleh karena itu, penelitian ini akan memberikan wawasan lebih lanjut tentang sejauh mana faktor-faktor ini berkontribusi pada risiko DBD di tingkat lokal. Hasil penelitian ini dapat membantu pengembangan program pencegahan yang lebih terarah dan efektif di tingkat komunitas, dengan mempertimbangkan konteks sosial dan perilaku

masyarakat setempat. Berdasarkan kondisi di atas, penulis tertarik untuk meneliti tentang analisis sosiodemografi dan perilaku 3M Plus terhadap kejadian Demam Berdarah Dengue (DBD) dimana terdapat kasus sebanyak 14 kasus 6 bulan terakhir (Oktober 2023 sampai dengan Maret 2024) di Kecamatan Muara Wahau Kabupaten Kutai Timur.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah diuraikan di atas, maka diajukan perumusan masalah penelitian ini, yaitu : “Apakah ada pengaruh sosiodemografi dan perilaku 3M Plus terhadap kejadian Demam Berdarah Dengue (DBD) di Kecamatan Muara Wahau Kabupaten Kutai Timur?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini dilakukan untuk menganalisa pengaruh sosiodemografi dan perilaku 3M Plus terhadap kejadian Demam Berdarah Dengue (DBD) di Kecamatan Muara Wahau Kabupaten Kutai Timur

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi sosiodemografi di Kecamatan Muara Wahau Kabupaten Kutai Timur
- b. Mengidentifikasi perilaku 3M Plus di Kecamatan Muara Wahau Kabupaten Kutai Timur
- c. Mengidentifikasi kejadian Demam Berdarah Dengue (DBD) di Kecamatan Muara Wahau Kabupaten Kutai Timur

- d. Menganalisis pengaruh sosiodemografi dan perilaku 3M Plus terhadap kejadian Demam Berdarah Dengue (DBD) di Kecamatan Muara Wahau Kabupaten Kutai Timur

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian diharapkan dapat sebagai wacana pengembangan ilmu kesehatan masyarakat, mendapatkan pengetahuan berdasarkan kebenaran ilmiah, serta penelitian lebih lanjut tentang analisis sosiodemografi dan perilaku 3M Plus terhadap kejadian Demam Berdarah Dengue (DBD) di Kecamatan Muara Wahau Kabupaten Kutai Timur

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan dan pengalaman dalam penelitian ilmiah mengenai analisis sosiodemografi dan perilaku 3M Plus terhadap kejadian Demam Berdarah Dengue (DBD) di Kecamatan Muara Wahau Kabupaten Kutai Timur

b. Manfaat Bagi Profesi Kesehatan

Dapat menambah ilmu pengetahuan bagi petugas kesehatan dalam analisis sosiodemografi dan perilaku 3M Plus terhadap kejadian Demam Berdarah Dengue (DBD) di Kecamatan Muara Wahau Kabupaten Kutai Timur.

c. Manfaat Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak yang positif dalam mengembangkan konsep dan ilmu kesehatan mengenai analisis sosiodemografi dan perilaku 3M Plus terhadap kejadian Demam Berdarah Dengue (DBD) di Kecamatan Muara Wahau Kabupaten Kutai Timur.

d. Manfaat Bagi Tempat Penelitian

Dapat sebagai masukan dan menambah ilmu petugas kesehatan dalam mengetahui analisis sosiodemografi dan perilaku 3M Plus terhadap kejadian Demam Berdarah Dengue (DBD) di Kecamatan Muara Wahau Kabupaten Kutai Timur.

E. Keaslian Penelitian

Dari sepengetahuan penulis, belum ada penelitian yang berjudul “Analisis sosiodemografi dan perilaku 3M Plus terhadap kejadian Demam Berdarah Dengue (DBD) di Kecamatan Muara Wahau Kabupaten Kutai Timur”.

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Penelitian Sebelumnya	Perbedaan
1	Yusfita Rahayu (2017) Analisis Partisipasi Kader Jumantik Dalam Upaya Penanggulangan Demam Berdarah Dengue (Dbd) Di Wilayah Kerja Puskesmas Indralaya. Faktor yang paling dominan terhadap partisipasi kader jumantik di wilayah kerja Puskesmas Indralaya adalah penghargaan. Saran peneliti bagi pihak puskesmas adalah memberikan insentif kepada para kader jumantik agar keaktifan partisipasi kader dapat meningkat.	Perbedaan: Analisis sosiodemografi dan perilaku 3M Plus terhadap kejadian Demam Berdarah Dengue (DBD) di Kecamatan Muara Wahau Kabupaten Kutai
2	Dian Shanti Yunita (2016) Hubungan Antara Pelatihan, Motivasi Dan Ketersediaan Fasilitas Dengan Partisipasi Jumantik Di Kota Blitar. Hasil uji statistik didapatkan nilai	Kecamatan Muara Wahau Kabupaten Kutai

	hubungan bermakna yaitu pelatihan ($p = 0,000$), motivasi ($p = 0,000$) dan ketersediaan fasilitas ($p = 0,000$). Kesimpulan dari penelitian ini yaitu ada hubungan antara pelatihan, motivasi dan ketersediaan fasilitas dengan partisipasi jumantik di Kota Blitar. Saran untuk Dinkes dan Puskesmas Kota Blitar adalah mengadakan pelatihan jumantik berkelanjutan.	Timur. Dengan metode deskriptif kuantitatif. Perbedaan penelitian ini adalah sampel, variable dan lokasi penelitian.
3	Kaulam Miryanti (2016) Partisipasi Kader Jumantik Dalam Upaya Meningkatkan Angka Bebas Jentik (ABJ) Di Puskesmas Talang Betutu. Berdasarkan hasil penelitian ditinjau dari faktor individu (pengetahuan dan motivasi) kader belum memiliki pengetahuan serta motivasi yang cukup dalam upaya meningkat ABJ dan pada faktor organisasi sudah cukup baik.	
4	Ni Komang Widyantini (2022) Hubungan Sanitasi Lingkungan dengan kejadian penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD) di Kelurahan Jimbaran Kecamatan Kuta Selatan Tahun 2022.	
5	Ni Putu Ayu Handayani (2023) hubungan antara pelaksanaan gerakan satu rumah satu jumantik dengan kejadian Demam Berdarah Dengue (DBD) pada warga di wilayah kerja UPTD. Puskesmas Kuta I Bandung.	